

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut atau sering disebut ISPA merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular didunia (Ambarwati, 2024). Setiap tahunnya rata-rata hampir empat juta orang meninggal disebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan atas. Menurut *World Health Organization* (Organization, 2016) kasus ISPA diseluruh dunia sebanyak 18,8 miliar dan kematian sebanyak 4 juta orang per tahun. Tingkat mortalitas penyakit ISPA sangat tinggi pada balita, anak-anak, dan orang lanjut usia terutama di negara-negara dengan perkapita rendah dan menengah. ISPA adalah infeksi saluran pernapasan yang berlangsung selama 14 hari yang dapat ditularkan melalui lidah, darah, bersin maupun udara pernapasan yang mengandung kuman yang terhirup oleh orang sehat (Depkes RI, 2016).

Menurut WHO (*World Health Organization*) angka kematian anak akibat infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) yang mempengaruhi paru-paru dinyatakan menjadi penyebab kematian sekitar 1,2 juta anak setiap tahun. Dapat dikatakan setiap jam ada 230 anak di dunia yang meninggal karena Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) (Rarayanthi *et al.*, 2022).

ISPA di Indonesia menjadi penyebab kematian yang besar, menurut Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menyatakan bahwa kasus ISPA mencapai 1.017.290 kasus dimana usia 12 tahun ke bawah menempati peringkat

tertinggi yang mengalami ISPA yaitu 182.338 kasus (Rarayanthi. *et al.*, 2022). Prevalensi nasional ISPA pada balita mencapai 12,8% dan beberapa provinsi dengan prevalensi ISPA tertinggi salah satunya Jawa Barat 14,7% (Kemenkes RI, 2018). Menurut data dari profil Kesehatan Kabupaten Cirebon ISPA merupakan 10 besar penyakit di tiap Puskesmas, terdapat kasus baru ISPA sebanyak 77.458 atau sekitar 10,85% terkena Nasofaringitis Akut (*common cold*). Penyakit ini pada usia 0-1 (bayi) selalu menempati lima penyakit tertinggi berdasarkan kunjungan Puskesmas (Devitasari *et al.*, 2024). Menurut Riset Kesehatan Dasar tahun 2020 berdasarkan sepuluh besar penyakit yang terdapat di Puskesmas ISPA menempati urutan ketiga dengan jumlah kasus sebanyak 58.401.

Pilihan untuk mengatasi masalah ISPA adalah antibiotik. Antibiotik digunakan untuk mengatasi infeksi yang disebabkan oleh bakteri sehingga penggunaannya harus tepat dan rasional. Pengobatan dikatakan rasional apabila memenuhi penyakit beberapa kriteria antara lain tepat cara pemberian, tepat indikasi penyakit, tepat pemilihan obat, tepat dosis, tepat cara pemberian, tepat interval waktu pemberian, tepat lama pemberian, waspada terhadap efek samping dan tepat penilaian kondisi pasien. Pemilihan dan penggunaan terapi antibiotik yang tepat dan rasional akan menentukan keberhasilan pengobatan untuk menghindari terjadinya resistensi bakteri. Pada proses pemilihan antibiotik, ada tiga hal penting yang harus diketahui, yaitu agen penyebab, pasien, dan antibiotik itu sendiri (Tuloli *et al.*, 2024) .

Penatalaksanaan penyakit ISPA mencakup pemberian antibiotik beserta pengobatan simptomatis (sesuai dengan gejala yang muncul) (Wulandari *et al.*, 2018). Terapi utama pasien ISPA dilakukan dengan terapi antibiotik dan pemberian terapi suportif seperti golongan antihistamin, analgetik, antipiretik, dekonjestan, kortikosteroid, bronkodilator, mukolitik, ekspektoran dan vitamin (Rarayanthi. *et al.*, 2022).

Pusat Kesehatan Masyarakat sebagai salah satu jenis fasilitas Pelayanan kesehatan tingkat pertama memiliki peranan penting dalam sistem kesehatan nasional, khususnya subsistem upaya kesehatan (Ningrum, 2022) . Berdasarkan Badan Pusat Statistik kabupaten Cirebon, Puskesmas Waled Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon, memiliki wilayah kerja secara administratif pada akhir tahun 2022 kecamatan waled terdiri dari 12 desa membawahi 75 RW dan 262 RT dengan jumlah penduduk sebesar 60.539 jiwa (BPS Kabupaten Cirebon, 2023).

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Waled Kabupaten Cirebon Tahun 2024, hasil studi pendahuluan melalui wawancara dengan petugas farmasi Puskesmas Waled menunjukkan prevalensi ISPA di wilayah ini cukup tinggi, dengan rata-rata 400 kasus baru setiap bulannya. Berdasarkan wawancara dengan petugas farmasi di Puskesmas Waled penelitian tentang gambaran penggunaan antibiotik pada pasien ISPA *non-pneumonia* di Puskesmas Waled belum pernah dilakukan sebelumnya sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dilakukan

penelitian mengenai gambaran penggunaan antibiotik pada pasien ISPA *non-pneumonia* di Puskesmas Waled Kabupaten Cirebon Tahun 2024.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana gambaran penggunaan antibiotik pada pasien ISPA *non-pneumonia* di Puskesmas Waled Kabupaten Cirebon Tahun 2024?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran penggunaan antibiotik pada pasien ISPA *non-pneumonia* di Puskesmas Waled Kabupaten Cirebon Tahun 2024.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui gambaran ISPA *non-pneumonia* di Puskesmas Waled berdasarkan karakteristik pasien diantaranya usia dan jenis kelamin.
- b. Mengetahui gambaran jenis obat antibiotik untuk penyakit ISPA *non-pneumonia* di Puskesmas Waled berdasarkan jenis obat, golongan obat, dosis, dan bentuk sediaan.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini yaitu tentang penelitian Farmasi Klinik Komunitas (FKK) yang difokuskan dalam bidang teknologi dan farmakologi mengenai gambaran penggunaan antibiotik pada pasien ISPA *non-pneumonia*.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan pemahaman terkait gambaran penggunaan obat antibiotik pada pasien ISPA *non-pneumonia* serta dapat dijadikan sebagai referensi.

2. Bagi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk dilaksanakan penelitian lanjutan dan menjadi tambahan ilmu pengetahuan.

3. Bagi Puskesmas Waled

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi penggunaan antibiotik pada pasien ISPA *non-pneumonia* di Puskesmas Waled Kabupaten Cirebon Tahun 2024.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
(Ambarwati, 2024)	Gambaran Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Ispa (Infeksi Saluran Pernafasam Akut) di Puskesmas Sidomulyo Kota Pekanbaru	1. jenis penelitian yang di gunakan deskriptif 2. teknik pengumpulan data secara retrospektif	1. Tempat penelitian 2. Waktu penelitian
(Rarayanthi. <i>et al.</i> , 2022)	Gambaran penggunaan obat pada pasien infeksi saluran pernapasan akut di klinik pratama asty sukoharjo	jenis penelitian yang di gunakan deskriptif	1. tempat penelitian 2. waktu penelitian
(Tuloli <i>et al.</i> , 2024)	Profil Penggunaan Obat Antibiotik Pada Penderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Di Puskesmas Kabupaten Gorontalo	1. jenis penelitian yang di gunakan deskriptif 2. teknik pengambilan sampel metode <i>purposive sampling</i>	1. tempat penelitian 2. waktu penelitian